

## PERKEMBANGAN SINTREN GRUP PUTRA KENCANA KELURAHAN PASARBATANG KABUPATEN BREBES

**Amalia Mega Hardiyanti**

Prodi Pend. Seni Tari Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Semarang  
amaliamega1@gmail.com

### Abstrak

*Indonesia kaya akan budaya kesenian kerakyatan yang totalnya hampir mencapai puluhan jenis kesenian asli Indonesia. Namun sangat disayangkan, kekayaan yang dimiliki ini tidak terwariskan dengan baik dari generasi ke generasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang lebih mengenal budaya asing, sehingga membuat kesenian kerakyatan Indonesia tidak dikenal secara baik. Salah satunya adalah sintren. Sintren merupakan kesenian rakyat yang telah mengakar di pesisir utara Jawa, salah satunya kabupaten Brebes. Ada beberapa pengertian tentang sintren. Ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata sesantrian, yang artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada pula yang menafsirkan sintren itu berasal dari kata sintru, yang artinya angker. Apapun pengertian dari sintren, kesenian ini memang unik, bahkan kalau bisa dibilang penuh unsur magis di dalamnya, namun tetap memesona. Oleh sebab itu, penulis bermaksud membuat suatu artikel tentang perkembangan sintren grup putra kencana kelurahan pasarbatang kabupaten brebes yang akan memberikan informasi mengenai sintren, mulai dari sejarah dan perkembangan lalu peran sintren kabupaten brebes pada pendidikan. Artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai kesenian kerakyatan yang ada di Indonesia, khususnya mengenai sintren. Sehingga masyarakat termotivasi untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya kesenian kerakyatan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.*

**Kata kunci : sintren, perkembangan, peran, Brebes, magis**

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu aktivitas masyarakat yang dikerjakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang bervariasi menurut kepercayaan masing – masing. Aktivitas kebudayaan itu dapat dilihat dalam bentuk keseniannya, yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. (Taat 2007:4)

Kesenian merupakan salah satu produk dari interaksi sosial. Kesenian tercipta dari suatu pola pikir masyarakat yang dikemas secara simbolis yang memiliki unsur estetika. Dari kesenian daerah, kita bisa mengetahui pola pikir dan kebiasaan masyarakat dari daerah itu sendiri. Kesenian daerah bisa dikatakan sebagai identitas daerah tersebut.

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh – puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. (Syahrur 2006:3)

Menurut Hoebel (dalam Hastanto 1985:1) dikatakan “*Man could survive without art, yet man and art are inseparable.*” Manusia dapat bertahan hidup tanpa seni, namun manusia dan seni adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Dari kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa seni bukanlah kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk biologis, tapi seni tidak dapat dipisahkan dengan manusia, yang berarti seni adalah produk manusia itu sendiri. Jadi seni adalah bentuk ekspresi kreativitas manusia.

Seni rakyat adalah semua teater, musik dan tari yang tumbuh di daerah pedesaan, peraganya tidak rumit. Untuk bisa meragakan tidak perlu latihan berat, setiap daerah mempunyai bentuknya, ragamnya dan kekhususannya sendiri. Seni ini mempunyai vokabuler terbatas, pedoman-pedoman tetapi tidak diikat dengan peraturan yang ketat. Dengan demikian kesenian rakyat mengandung ciri-ciri khas dari masyarakat yang tradisional pula yaitu masyarakat petani. (Kayam 1981: 59-60)

Keberadaan kesenian tradisi pada dasarnya tidak pernah berdiri dan lepas dari masyarakat yang mempengaruhi dan mendukung kelangsungan hidup suatu kesenian.

Kenyataannya kesenian yang ada di masyarakat diketahui dan tidak pernah dipastikan penciptanya, begitu musik rakyat atau tarian rakyat diciptakan, masyarakat segera meng-*claim*-nya sebagai pemilikinya (Kayam, 1981:39). Proses suatu penciptaan kesenian senantiasa berhubungan erat dengan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, material dan spiritual (Wardhana, 1999:31).

Jadi kehadiran bentuk kesenian di tengah-tengah masyarakat berhubungan erat dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga kesenian dalam arti luas dapat bermacam-macam fungsinya. Menurut Humardani (1980: 55-59) dalam kehidupan kesenian tradisi mempunyai fungsi utama atau primer yang khas pada seni yaitu hayatan atau ekspresi seni dan fungsi tambahan atau sekunder yang tidak khas pada seni, artinya keperluan upacara, peringatan, penerangan, pendidikan dan hiburan melepas lelah.

Kesenian tradisional kerakyatan sintren hidup di daerah pesisir pantura, seperti di Cirebon, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes. Kesenian tradisional sintren tersebut merupakan seni tradisi masyarakat di wilayahnya, sehingga tidak dapat diketahui siapa penciptanya, karena seni pertunjukan rakyat ini hidup dalam kolektif masyarakat. Kesenian *Sintren* memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya pemeran tunggal gadis suci yang belum akil baliq, belum terjamah tangan laki-laki yang artinya masih gadis dan belum menikah atau bersuami, dan sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari, sehingga mengalami *in trance* (kesurupan). Disamping itu syarat menjadi *Sintren* agar bisa *in trance* (kesurupan), *sintren* tersebut harus anak yang *lola* (ditinggal mati salah satu orang tuanya). Adegan inilah muncul simbol-simbol yang mengandung makna dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren. Simbol-simbol ini tampak pada setiap syair yang mengandung mantra untuk mengiringi setiap adegan *in trance* (kesurupan), macam-macam sesaji yang digunakan, dan segala perlengkapan pertunjukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis akan memfokuskan penelitian pada Kesenian Tradisional Sintren. Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan atau perubahan kesenian dapat dilakukan dengan cara memahami bentuk penyajian yang ada serta menelusuri proses munculnya bentuk-bentuk dari aspek-aspek pertunjukan yang lain.

### **Metode Penelitian**

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengupas perkembangan Sintren. Lokasi Penelitian adalah Brebes.

#### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta untuk mengecek sejauh mana kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan (Keraf, 1989:162).

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung terhadap bentuk pertunjukan kesenian Sintren dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta mengecek sejauh mana keberadaan data dan informasi yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan agar hasil dari pengamatan tetap terjaga validasinya.

#### **2. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah bahan dokumen tentang suatu kejadian serta unsur-unsurnya, kemudian dipilih atau diseleksi hal-hal yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas atau informasi yang mendukung permasalahan penelitian (Arikunto, 1996:148). Dilakukan dengan cara menelaah bahan dokumen tentang Sintren. Adapun dokumen yang diperoleh di lapangan di antaranya adalah artikel, foto, dan berita media massa.

#### **3. Teknik Wawancara atau Interview**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008:180). Wawancara digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data melalui percakapan dengan para penggiat dan pendukung

kesenian *Sintren*, seniman *Sintren*, dan masyarakat di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Semarang. Teknik wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara yang terdiri atas daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, ditujukan kepada semua informan. Wawancara yang tidak berstruktur adalah suatu bentuk wawancara yang tidak menyiapkan pertanyaan sebelumnya. Dengan demikian, yang dimaksud wawancara adalah antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 1996:135).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Sintren

Sintren mulai dikenal di pesisir kota Cirebon pada tahun 1930-an. Kehidupan rakyat pesisiran selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar. Pada hakikatnya tradisi tersebut bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang, atau bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur. Salah satu tradisi lama rakyat pesisiran pantai utara Jawa Barat tepatnya di Cirebon adalah sintren. Asal mula lahirnya sintren berawal dari kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya membuat permainan sembari menunggu suami atau ayah mereka pulang dari mencari ikan di laut, kemudian permainan itu berubah menjadi permainan sakral menunggu para nelayan pulang. Kemudian pada perkembangannya sintren dimainkan oleh para nelayan sebagai pekerjaan sampingan (Nurhayati dan Rukoyah, 2010:19-21).

Legenda sintren berasal dari kisah Sulandono sebagai putra Ki Baurekso hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Baurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan).

### 2. Kesenian Tradisional Sintren

Bentuk pertunjukan kesenian Sintren di kabupaten Brebes sudah jarang diadakan. Kesenian ini tumbuh dari leluhur dan turun temurun di lestarikan oleh penerusnya. Banyak masyarakat yang belum mengetahui atau paham dengan kesenian ini. Kesenian ini sudah tidak banyak yang menanggapi di daerah kabupaten Brebes. Seringnya dari luar kota atau luar kabupaten.

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pemain atau pelaku kesenian, artinya seseorang yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyajikan kesenian. Kesenian tradisional sintren melibatkan pelaku laki-laki dan perempuan, selain pemeran utama yaitu pelaku Sintren, pemain kesenian tradisional sintren tidak terpaku pada usia. Para pelaku pada pertunjukan Sintren terdiri dari:

#### a. Pemeran Sintren

Pemeran Sintren berperan sebagai pelaku utama dalam pertunjukan Sintren, syaratnya adalah seorang gadis yang masih suci (perawan), belum akil baliq, belum menikah atau bersuami yang telah dirasuki roh bidadari (makhluk *ghaib*), berusia 13-15 tahun, seorang yang yatim atau piatu atau yatim piatu. Roh dari orang tua penari sintren yang telah meninggal dipercaya akan membantu agar pertunjukan Sintren berjalan dengan lancar.

#### b. Pawang

Pawang adalah orang yang bertugas memanggil roh bidadari (makhluk *ghaib*) dan meniadakan Sintren setelah pertunjukan selesai.

c. *Kemlandang*

Kemlandang yaitu orang yang bertugas membantu pawang dalam memenuhi kebutuhan sintren, seperti membuka dan menutup kurungan, mengasapi sintren dengan asap pembakaran kemenyan, mengantar penari sintren pada saat temohan dan balangan serta menyiapkan pakaian yang akan dipakai oleh sintren.

d. *Pengrawit*

Pengrawit adalah penabuh gamelan pada saat pementasan kesenian sintren. Pengrawit terdiri dari pria dengan jumlah 6 orang.

5. *Sinden*

Sinden merupakan kelompok vokal yang bertugas menyajikan lagu-lagu dalam pementasan kesenian tradisional Sintren, semuanya terdiri para wanita yang berjumlah 5 orang.

### 3. Urutan Penyajian Kesenian Tradisional Sintren

a. Awal Pertunjukan

Pertunjukan kesenian sintren dimulai dengan menyediakan sesaji lengkap dan membakar kemenyan (dupa), setelah asapnya mulai mengepul kemudian oleh pembawa dupa mengelilingi kurungan yang sudah dibalut dengan kain.



Foto 1 Sintren sudah berdandan rapi

Setelah asap mulai mengepul, nyanyian pembuka juga mulai diperdengarkan sehingga mengundang perhatian penonton. Lagu-lagu yang dinyanyikan misalnya: *Yu Sintren, Sulasih Sulandono, Rujak Cangkir, Kembang Mbako, Kembang Pari, Kembang Mawar*, dan masih banyak lagu-lagu lainnya yang dinyanyikan oleh kelompok penembang atau *plandang*, sampai penonton berdatangan memenuhi arena pertunjukan. Nyanyian-nyanyian tersebut mempunyai nilai bermacam-macam yang ditujukan bagi penonton pertunjukan kesenian tradisional sintren.

b. Bagian Pertunjukan

Setelah penonton berkumpul dan perlengkapan pentas sudah siap, maka pemimpin pertunjukan menjemput pelaku utama sintren untuk memasuki area pentas. Kemudian penjaga sintren membawa sintren di tengah arena pentas untuk diikat kedua tangannya sebelum dimasukkan dalam kurungan. Bersamaan dengan mengalunnya lagu, kurungan yang sudah penuh dengan asap dari kemenyan ditutupkan pada sintren tersebut yang dilanjutkan dengan nyanyian untuk mendatangkan roh bidadari (makhluk *ghaib*). Roh bidadari (makhluk *ghaib*) didatangkan dengan maksud agar sintren menjadi *in trance* (kesurupan), yaitu melakukan perbuatan di luar kemampuan manusia biasa. Pada waktu sintren sudah didalam kurungan, penjaga sintren memasukkan pakaian atau kostum sintren, perlengkapan tata rias dan juga properti yang lainnya seperti rangkaian bunga kamboja putih, kaca mata hitam, kaos kaki, selendang dan sebagainya.

Dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren bunga yang digunakan harus kamboja kalau bunganya diganti melati atau bunga yang lain maka sintrennya tidak bisa *in trance* (kesurupan). Disamping itu syarat menjadi sintren agar bisa *trance* sintren tersebut harus anak

yang *lola* ( ditinggal mati salah satu orang tuanya ) atau anak yatim, Menurut beliau nantinya roh bidadarinya bisa *ngayomi/melindungi*.

Nyanyian yang berupa mantra dalam kesenian tradisional sintren itu dinyanyikan secara bersama-sama oleh sekelompok *penembang* dengan harapan kekuatan *ghaib* yang ada di alam *ghaib* turun ke dunia. Setelah bidadari datang, pelaku utama (sintren) memberitahu penjaga sintren dengan memberi isyarat kurungan digerak-gerakan. Apabila kurungan bergerak-gerak, merupakan pertanda pelaku sintren sudah mulai *in trance* (kesurupan), maka kurungan segera dibuka dalam keadaan mata terpejam dan sintren memakai kacamata hitam, juga tangan masih dalam keadaan terikat, sintren berdiri dan menari mengelilingi arena pentas, kemudian sintren duduk dan ditutup kurungan lagi selanjutnya para penembang menyanyikan lagu “Trap Bandan” berulang-ulang dengan harapan roh bidadari datang untuk membuka “Bandan” atau tali sintren tersebut, setelah terbuka pelaku memberi isyarat dengan menggerak-gerakan kurungan pertanda tangan sudah terlepas dari ikatan, kemudian kurungan dibuka oleh petugas pembuka kurungan dan sintren menari dengan tangan yang tidak terikat lagi. Gerakan tari yang dilakukam oleh sintren bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena adanya roh bidadari (makhluk *ghaib*) yang memasuki tubuhnya. Gerak yang ditarikan oleh penari pada saat pertunjukan kesenian sintren antara lain sembah duduk, sembah berdiri, gerak kaki berjingkat-jingkat, pinggul bergoyang, tangan *ukel seblak sampur*, kepala melenggak-lenggok. Tidak ada pola gerakan yang digarap pada saat sebelum pertunjukan dimulai. Jadi gerakan yang dilakukan hanya diulang-ulang (monoton) tidak ada patokan yang membatasi dalam bergerak. Lincak dan tidaknya gerakan yang ditarikan oleh penari sintren tergantung dari roh yang merasukinya. Setelah dianggap cukup dinikmati oleh penonton, sintren yang masih dalam keadaan *in trance* (kesurupan) dimasukkan lagi dalam kurungan sebagai tanda pergantian tembang atau nyanyian.

Pada pertunjukan selanjutnya sintren dibantu oleh 3 *bodhor* untuk lebih meriahnya pertunjukan kesenian tradisional sintren tersebut. Sebelum *bodhor* keluar dari kurungan para *penembang* menyanyikan lagu “Kembang Pari” sesuai dengan permintaan sintren. Pertunjukan sintren mempunyai beberapa atraksi yang akan ditampilkan secara acak atau tidak berurutan, tetapi disesuaikan dengan kemauan atau permintaan sintren. Setiap atraksi yang akan dilakukan disampaikan kepada penjaga sintren agar disampaikan kepada *penembang* (penyanyi) dan *penabuh* instrumen (gamelan), karena setiap ganti atraksi nyanyiannya atau lagu-lagunya berbeda-beda. Atraksi-atraksi yang biasa ditampilkan pada kesenian sintren, antara lain: (1) Balangan, (2) Temoan, (3) Naik Kurungan.

#### (1) Balangan

*Balangan* adalah kegiatan melempar atau *mbalang* sesuatu benda kearah penari sintren oleh penonton. Pada atraksi balangan penjaga sintren meminta kepada penembang agar lagunya berganti dengan lagu “Kembang Gedhang” yang dinyanyikan secara terus-menerus sampai atraksi balangan selesai dan penonton yang melempar benda kepada sintren kemudian mengembalikannya dengan cara penonton masuk arena menari bersama dengan penari sintren, setelah itu baru barang benda tersebut diberikan dengan memberi imbalan uang kepada sintren. Pada saat adegan *balangan* sebagai simbol pengharapan, karena bagi penonton yang *membalang* sebagian besar memiliki keinginan untuk dirinya sendiri.

Pada atraksi ini sintren dibantu oleh ke-3 *bodhor* yang membuat atraksi lebih menarik karena kelucuan dari ke-3 *bodhor* tersebut, setelah dianggap cukup memuaskan penonton, Sintren masuk kembali ke dalam kurungan.

#### (2) Temoan

*Temoan* adalah kegiatan sintren membawa nampan atau tampah dibantu oleh pimpinan pertunjukan berjalan mengitari penonton kadang-kadang sampai keluar dari arena pentas untuk meminta *sokongan* atau sumbangan seikhlasnya, diiringi oleh kelompok *penembang* atau penyanyi membawakan lagu “Kembang Mawar” berulang-ulang sampai selesai sintren masuk kembali dalam *kurungan*. Pada saat sintren di luar arena, ke-3 *bodhor* tersebut membantu sintren keluar arena meminta *temoan*.

#### (3) Naik Kurungan

Pada atraksi naik *kurungan* sintren dibantu ke-3 *bodhor* dan penjaga sintren, dengan bantuan kursi untuk naik keatas kurungan setelah di atas kurungan sintren menari sampai penonton merasa puas baru sintren turun dan masuk kurungan kembali dengan lagu yang judulnya “Rujak Cengkir” oleh kelompok penembang atau plandang.

Ketiga atraksi tersebut dilakukan oleh pelaku utama (Sintren). Pada pertunjukan kesenian tradisional sintren selain sesaji dan membakar kemenyan untuk kelancaran pertunjukan atau keselamatan pelaku sintren beserta kelompoknya, maka diadakan selamatan yaitu selama 7 hari dan 40 hari. Fungsi kesenian tradisional sintren semula adalah sebagai sarana upacara adat atau keagamaan, namun kemudian semata-mata sebagai hiburan, hal ini merupakan gejala yang umum pada kesenian tradisional.

#### c. Akhir Pertunjukan

Sebagai penutup seluruh rangkaian pertunjukan kesenian tradisional sintren, penjaga sintren mengembalikan sintren agar sadar seperti semula dengan cara kemenyan diberi dupa lagi dikipasi agar asapnya keluar mengepul memohon roh bidadari (makhluk *ghaib*) yang masuk pada badan sintren segera keluar. Kembalinya bidadari ke surga diiringi dengan nyanyian “Lara Tangis” dan ditandai dengan sadarnya kembali sintren, sehingga selesailah keseluruhan pertunjukan kesenian tradisional sintren.

### 4. Perkembangan Kesenian Sintren Kabupaten Brebes

Dunia seni dalam kehidupan selalu mengalami masa jaya dan surut. Begitu pula dengan perkembangan Sintren Kabupaten Brebes. Pada zaman dahulu kesenian Sintren sangat terkenal, namun berbeda dengan sekarang, masyarakat kini lebih tertarik dengan dunia modern dibandingkan dengan budaya tradisional asal daerah itu sendiri. Dalam tulisan ini penulis akan membahas perkembangan Sintren Kabupaten Brebes dalam segi Subjek dan Fungsi.

#### a. Perkembangan Sintren Kabupaten Brebes dilihat dari segi Subjek

Seniman sintren rata-rata berasal dari masyarakat menengah ke bawah. Namun meskipun mereka berasal dari rakyat yang biasa-biasa saja mereka masih mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab akan kesenian Sintren ini. Untuk sekarang belum ada calon penerus yang bisa diandalkan, karena kebanyakan generasi sekarang kurang berminat pada kesenian tradisional yang seharusnya dilestarikan.

#### b. Perkembangan Sintren Kabupaten Brebes dilihat dari segi Fungsi

Fungsi kesenian khususnya Sintren sebagai bagian yang tak dapat ditinggalkan oleh kehidupan manusia berupa tingkatan kebutuhan sekaligus mencerminkan taraf peradaban, sehingga bobot dan mutu garapannya menjadi nilai tinggi rendahnya kebudayaan. Seiring dengan perkembangan zaman perlahan fungsi Sintren dalam masyarakat lambat laun mengalami perubahan.

Pada zaman dahulu fungsi sintren digunakan untuk keperluan upacara-upacara ritual seperti bersih desa, sedekah laut, upacara tolak bala, nadzar, ruwatan. Namun kini Sintren hanya berfungsi sebagai hiburan semata, dan zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu, kini minat masyarakat menanggapi Sintren untuk hiburan telah berkurang dan berganti dengan tanggapan-tanggapan yang lebih modern. Jadi sekarang jarang sekali Sintren ditampilkan.

### 5. Peran Kesenian Sintren Kabupaten Brebes Terhadap Kemajuan Pendidikan Karakter Anak

Dari segi pendidikan seni budaya di Brebes, perkembangan sintren menurun. Dalam pendidikan, kesenian sintren tidak termasuk dalam kurikulum. Jadi masyarakat awam banyak yang tidak mengetahui keberadaannya. Anak-anak generasi peneruspun jarang yang mengetahui, mereka telah terpacu pada kecanggihan teknologi zaman sekarang. Kalau bisa, dalam kurikulum pendidikan seni budaya, sedikit mempelajari kesenian sintren. Baik itu sejarah, bentuk kesenian, maupun fungsinya. Jadi walaupun tidak secara langsung memainkan kesenian sintren, tetapi setidaknya masyarakat maupun anak-anak mengetahui apa itu kesenian sintren dan kesenian itu harus terus dilestarikan. Jika kesenian itu terus dilestarikan, karakter anak sebagai warga brebes yang cinta terhadap kesenian sintren tidak luntur.

### **Simpulan dan Saran**

Kesenian Sintren pada mulanya digunakan untuk upacara adat. Namun pada akhirnya kesenian sintren digunakan sebagai kesenian rakyat. Kemudian kesenian sintren turun temurun diwariskan oleh generasi penerus keluarga yang mempelajari kesenian tersebut. Sehingga sekarang kesenian sintren digunakan hanya sebagai hiburan. Bentuk penyajian Sintren menggambarkan pertemuan Sulasih dan Sulandono yang diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandono. Gerakan tari yang dilakukan oleh sintren bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena adanya roh bidadari (makhluk *ghaib*) yang memasuki tubuhnya. Tidak ada pola gerakan yang digarap pada saat sebelum pertunjukan dimulai. Sintren adalah kesenian rakyat yang kehadirannya sangat berhubungan dengan masyarakat yang mendukungnya, sehingga mempunyai bermacam-macam fungsi. Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi dan eksistensitas Sintren mengalami perubahan, yang dulu ditampilkan dalam upacara adat kini hanya sebagai hiburan saja. Dan pendidikan dalam seni budaya setidaknya ada materi tentang sintren untuk menambah wawasan anak agar mengetahui keberadaannya.

Agar Sintren tidak punah diharapkan seniman pendukungnya tetap mempertahankan, disesuaikan dengan perkembangan zaman di samping tetap menjaga ciri khas atau keasliannya yang telah diakui masyarakat dunia. Untuk menjaga kelangsungan hidup Sintren maka sebaiknya dikenalkan sedini mungkin pada anak-anak, generasi muda dan masyarakat agar dapat mengapresiasi, mencintai dan menghargai kesenian tradisi. Oleh karena kehidupan seniman Sintren yang memprihatinkan diharapkan instansi yang terkait dalam hal ini yaitu pemerintah Kabupaten Brebes berkewajiban membantu meningkatkan frekuensi pementasan. Selain itu diharapkan pemerintah peduli dengan kesenian asal Brebes ini, karena jika hanya sepihak saja yang berjuang tanpa adanya bantuan atau kerjasama dari pemerintah sama saja hasilnya nihil, bisa-bisa Sintren diklaim oleh daerah bahkan negara lain.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harry Sulastianto, *Penuntun Belajar Pendidikan Seni I*, (Bandung: ganeca Exact, 1994), h.7.
- Humardani, SD. 1980. *Beberapa Pikiran Dasar Tentang Seni Tradisi*. Surakarta: ASKI
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Diliby. 2008. *Metode Penelitian Kuliitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rondakarya
- Novalia, Junita. Web terbit 9 Maret 2014
- Nurhayati, Laela dan Rukoyah. 2010. *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Sinaga, Syahrur. 2006. “Fungsi dan Ciri khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah”. Jurnal Unnes.
- Taat, Kurnita. 2007. “Nilai-nilai Budaya Dalam Kesenian T tutur PmttoH”. Jurnal Unnes

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : E. 23  
Moderator : Dra. Milarsih M.Si.  
Nama Penyaji : Amalia Mega Harjanti  
Instansi/Asal PT :  
Judul :  
Nama Penannya : Iva Ratan, Shara Marsita  
Instansi/Asal PT :

Pertanyaan : 1. Perkembangan apa yang terjadi pada tari /kesenian sintren sedangkan judul anda "Perkembangan tari sintren"?  
2. Apakah ada perubahan-perubahan dalam kesenian sintren tersebut dan tahun se belkinya hingga sekarang?

Jawaban : 1. Perkembangan dari segi subjek Masyarakat sekarang banyak yang tidak berminat.  
Perkembangan dari segi Fungsi. Pada zaman dahulu fungsi sintren digunakan untuk keperluan upacara-upacara ritual, sedangkan kini fungsi sintren hanya sebagai hiburan saja.  
2. Dalam kesenian sintren grup putra kencana dari tahun sebelumnya hingga sekarang ada perubahan. Dulu kesenian sintren ini hanya sebagai pertunjukan. Tetapi sekarang diselingi dengan pertunjukan dangdut. Jadi saat pertunjukan dangdut, sintren ikut menari-nari. Tetapi pertunjukan sintren sendiri masih sama dengan tahun sebelumnya.

Pemakalah

Amalia Mega Harjanti  
AMALIA MEGA H.